

Tafsir al- Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir
TAMRIN
IAIN PALU
Email: tamrintalebe@yahoo.co.id

Abstract

Muhammad Thaba'thabi's work in exegesis, tafsir al-mizan, is one of the controversial interpretations and it becomes the subject of debate among scholars related to its source, style and figure of the interpreter himself. The inherited Shiite schools to its sometimes is not important to mostly reader and scholars, but even is admired by whom seriously read this work. Therefore, the background and breadth of knowledge from the interpreter, both aspects of religious theology itself and the social and government, are proofs that this interpretation is very feasible to continuously be studied. So that the position of the Koran as wahyu Hidai can be a function widely and without time limits. And it is opened to continuous assessment according to ability level of thinking.

Abstrak

Tafsir Mizan karya Muhammad thaba'thabai merupakan salah satu tafsir yang kontroversial dan terkadang bahan perdebatan panjang baik dari sisi sumber, corak dan tokoh penafsir sendiri. Mazhab Syiah yang melekat terkadang tidak menjadi penting bagi pembaca, tapi justru dikagumi ketika membaca karya ini. Olehnya latar belakang dan keluasan ilmu dari penafsir, baik aspek teologi keagamaan itu sendiri maupun aspek sosial kemasyarakatan dan pemerintahan, menjadi wujud bukti bahwa tafsir ini sangat layak untuk terus dikaji. Sehingga posisi Alquran *wahyuhidai* dapat berfungsi secara luas dan tanpa batas waktu. Terbuka untuk terus dilakukan pengkajian sesuai tingkat kemampuan dan basis berpikir.

Kata kunci: Tafsir Mizan, Karakter dan Corak

Pendahuluan

Tafsir yang berarti menjelaskan dan mengungkapkan makna dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an merupakan aktifitas keilmuan paling awal dalam Islam. Kegiatan tersebut telah dimulai sejak al-Qur'an diturunkan; sebagaimana tampak dalam ayat:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
﴿١٥١﴾ فَأذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S.2;151)

Generasi pertama Islam telah melakukan proses pemahaman terhadap makna-makna lafadz dalam al-Qur'an, seperti Ibnu 'Abbas, Abdullah bin 'Umar, Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain. Para Sahabat melakukan kelompok studi untuk membahas hal-hal yang tidak mereka fahami dan mempertanyakan kepada Rasulullah kalau mereka terbentur dalam memahami teks al-Qur'an

selanjutnya para sahabat tersebut berupaya mewujudkan nilai-nilai yang dikandung oleh teks tersebut dalam beretika dan bersikap.

Dalam perkembangan selanjutnya, *'ahd al-Shahabah*, ketika Islam terus meluas dan berkembang meliputi wilayah-wilayah yang tidak memiliki kemampuan kebahasaan bangsa Arab, penduduk baru itu berkeinginan memahami sumber aturan keagamaan, al-Qur'an. Pemahaman terhadap teks al-Qur'an itupun semakin terasa penting dijelaskan. Para sahabat Rasulullah melakukan pengurusan pikir dan kemampuan berijtihad untuk menuntaskan persoalan itu. Persoalan-persoalan seputar pentingnya mengkaji kitab suci dan apa yang disampaikan oleh Rasulullah terus dijalani dan persoalan pun terasa semakin berkembang dari generasi ke generasi. Dari perkembangan tersebut terbukti bahwa apa yang disampaikan oleh para ilmuwan Islam dapat dinyatakan sebagai tafsiran-tafsiran yang lahir dari problem kemasyarakatan.

Demikian halnya pada babak penafsir Thabathaba'i, tafsir ini kalau dikaji lebih lanjut maka akan terasa jabarannya yang mengisyaratkan akan berbagai persoalan-persoalan kekinian. Hal-hal yang ditonjolkan pun berkisar persengketaan perbedaan pikiran dari masing-masing golongan dalam Islam sendiri. Sebagai tafsir abad ke-20, sepertinya penulis sadar bahwa masa sekarang bukanlah masanya untuk menggugung berbagai pandangan yang berseberangan. Thabathaba'i menawarkan satu bentuk tafsir yang berorientasi pada bagaimana memosisikan Islam sebagai agama Tuhan yang lepas dari ketidakjelasan penafsiran mazhab fiqh dan teologi. Benarkah demikian, ternyata dari redaksi tafsir

Thabathaba'i, hal yang bernada perbedaan pun masih cenderung teruraikan, misalnya persoalan imamah, keadilan Tuhan, dan lain-lain.

Namun demikian hal yang tidak dapat dibantah adalah ternyata tafsir tersebut memiliki kaunikan tersendiri, ia masih dapat juga sangat dikagumi bukan saja dari golongan Syi'ah (*Imamiyah Itsna 'Asyariyah Ja'fariyah*) sendiri sebagai aliran dari penulis tafsir tersebut bahkan dari golongan Sunni pun menghargai bahkan menjadikannya pertimbangan dalam melihat dan menuntaskan berbagai wacana keagamaan.

Dari berbagai bentuk penafsiran yang berkembang, Thabathaba'i tampil pula dengan gayanya yang khas. Indikasi ini sangatlah wajar karena melihat kenyataan yang berkembang ia sangat maju karena didukung oleh lingkungan dan lembaga formalnya. Dari kondisi lain dapat difahami bahwa dalam diri Thabathaba'i juga tersimpan rasa toleransi terhadap nasib sesamanya muslim ketika menghadapi imperialis Barat. Hal tersebut nampak senada apa menjadi titik landasan yang diajukan oleh penafsir kontemporer sebelumnya yakni Syekh Muhammad Abduh -tafsir al-Manar.¹

Pembahasan

¹Al-Allāmah Sayyid Muhammad Husain Thabāthabā'i, *Muqaddimah Tafsīr al-Mizān*, (Libanon: Muassasah al-ā'lamīy li al-Matbū'āt, 1991), 4, selanjutnya disebut Thabāthabā'i, *Tafsīr al-Mizān*, menurut penulis persamaan tersebut dapat dilihat dalam bentuk uraiannya yang banyak mengedepankan pendekatan rasionalitas dan hal yang aktual dalam menguraikan dan menggambarkan serta meyakinkan kepada pembaca kebenaran uraian ayat. Lihat lihat tafsir al-mizan, Thabāthabā'ī jilid 7, 70.

Imam Thabathaba'i, nama lengkapnya adalah Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad bin Mirza Ali Asygar Thabathaba'i al-Tabrizi al-Qadhi. Ia lahir tanggal 29 Zulhijjah 1321 H bertepatan 1892 M di Tabriz dan wafat pada bulan *Tasyrin al-Tsani*, November tahun 1402 H bertepatan dengan 1981 M di kota Qum. Jenazahnya dikuburkan di samping maqam Sayyidah Fatimah al-Ma'shumah bint al-Imam Musa bin Ja'far alaihi al-salam. Thabathaba'i berasal dari keluarga besar ulama syi'ah yang terkenal dengan kemuliaan dan kearifannya di Tibriz.² Sejak kecil ia telah ditinggal mati oleh sang ibu pada umur lima tahun dan pada usia sembilan tahun ayahanda pun meninggal.³

Thabathaba'i dalam sejarah hidupnya selalui bergelimang dengan suasana ilmiah. Ketika hidupnya di negerinya sendiri telah berdiri organisasi-organisasi (*al-Hauzah*) yang sejak awal berdirinya hingga perkembangan menuju *halaqah* ilmiah yang berpusat di masjid-masjid. *Al-Hauzah* tersebut kini terus bertebaran di berbagai wilayah seperti di Najaf, Karbala, Qum, Tabriz, Masyhad, Asfahan, Samira dan lainnya.⁴

Beragam ilmu yang dimiliki Thabathaba'i tidak bersumber dari seorang muallim akan tetapi ia memperolehnya dari sejumlah tokoh berpengaruh dari ilmu tersebut. Proses transformasi ilmu al-

²*Ibid* h. 12

³Al-Allāmah Sayyid Muhammad Husain Thabāthabā'i, *Islamic Teachings: An Overview*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dalam judul *Al-Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabāthabā'i inilah Islam: Upaya memahami seluruh konsep Islam secara mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 15.

⁴Thabāthabā'i, *Muqaddimah Tafīr al-Mizān*, .

fiqh dan ushul al-fiqh ia peroleh ketika berguru dengan al-Syekh Muhammad Husain al-Naibiy dan al-Syekh Muhammad Husain al-Kamyaniy. Ilmu filsafat diperoleh dari 'Ali al-Sayyid Husain al-Badikubiy, ilmu *al-Riyadiyyat* (Matematika/ilmu pasti) diperoleh dari Ali al-Sayyid Abi al-Qasim al-Khawinsari, ilmu etika diperoleh dari al-Haj Mirza 'Ali al-Qadi. Thabathaba'i menikmati perjalanan pengetahuan keagamaan dan umumnya tersebut di wilayah Najaz, Tabriz, Qum dan wilayah sekitarnya.

Kepiawaiannya dalam menyusun karya-karya keagamaan khususnya Tafsir al- Mizan sangatlah didukung oleh *basic* yang diperoleh dari lembaga studi. Berawal dari keluarga, Thabathaba'i secara khusus memperoleh pendidikan dasar keagamaan seperti menulis dan membaca al-Qur'an, mempelajari kitab-kitab sastra dan sejarah. Hingga dalam lembaga pendidikan formal, literatur yang digelutinya pun sebagian besar berbahasa Persi dan Arab sebagai kelengkapan dari citranya sebagai penafsir.⁵

Pada tahun 1925 Thabathaba'i melanjutkan perjalanan studinya di Najaf untuk berguru langsung dengan tokoh-tokoh ilmu fiqh dan ushul fiqh Syi'ah, Ayatullah Syaikh Muhammad Husain Isfahani, Ayatullah Na'ini dan Ayatullah Sayyid Abu al-Hasan Isfahani. Ilmu filsafat secara langsung kepada Sayyid Husain Badkubi selama enam tahun disamping mengkaji sejumlah karya-karya besar seperti karya Mulla Sadra- *Asfar* dan *masyair*, Ibnu Sina- *Syifa*- Ibnu Tarka-*Tamhid*- dan Ibnu Maskawaih-*Akhlak*.⁶

⁵Thabāthabā'i, *Islamic Teachings*., 15

⁶*I b i d*, 16.

Sejauh dari pengalaman perjalanan karirnya sebagai ilmuwan keagamaan tersebut, Thabathaba'i banyak melahirkan literatur. Karya-karya tersebut tersebar dalam berbagai bidang keilmuan, Seperti: -Tafsir al- Mizan- sendiri, *resale dar Borhan*; risalah tentang ihwal nalar, *resale dar Moqhalata*; risalah tentang sofistri, *resale dar tahlil*; risalah analisa, *resale dar tarkit*; risalah tentang susunan, *resale dar E'tebariyat*; risalah tentang asal-usul penciptaan manusiadan *resale dar Nobowat va manamat*; berisi risalah kenabian dan mimpi-mimpi, karya tersebut ditulis ketika Thabathaba'i belajar di Najaf.

Sedangkan ketika berada di Tabriz karyanya adalah penyempurnaan kitab *resale dar Nobovvat va Manamat*; risalah tentang kenabian dan mimpi, *resale dar Asma, va Safat*; risalah tentang nama-nama dan sifat-sifat, *resale dar Af'al*; risalah tentang perbuatan Tuhan, *resale dar Vasa'et Miyan-e Khoda va Ensan*; risalah peantara antara tuhan dengan manusia, *resale dar Ensan Qabl ad-Dhonya*; risalah tentang keberadaan sebelum alam dunia, *resale dar fi'd dhonya*; risalah keduniaan, *resale dar Ensan ba'd dhonya*; risalah tentang posisi manusia setelah hidup, *resale dar Velayat*; risalah tentang wilayahdan *resale dar Nabovvat*; risalah tentang kenabian.

Karya-karya ketika berada diQum, Thabathaba'i menulis *tafsir al-Mizan, Usule falsafe*; dasar-dasar filsafat, (*ravesh-e re'alism*), anotasi untuk *kifayat al-ushul* karangan Syekh Muhammad Kadzam al-Khurasani, anotasi untuk *al-asfar al-aba'ah fi falsafah* karya Mulla sadra, hasilnya dalam 9 jilid besar, *Vahy Ya Sho 'ure Marmuz* (wahyu atau kesadaran mistik), *Do resale dar velayat va Hokumat -e Eslami* (risalah tentang pemerintahan dan wilayah), *Mosebeha -ye Sale 1338*

ba Professor Korban, Moshtasyreq Farnansavi (wawancara tahun 1959 dengan Prof. Henry Corbin, orientalis Perancis), diterbitkan satu judul dalam *Shi'ah, Mosebeha -ye Sale 1339 va 1340 ba Professor Korban* (wawancara bersama Prof. Henry Corbin tahun 1960-1961, hasil wawancara tersebut terbit dibawa judul *resale -e Tasyayyo dar Donya -ye Emruz* (misi Syi'ah di duniakekinian), *resale dar E Jaz* (risalah tentang mukjizat), *ali wa al-Falsafat al-Ilahiyah* (Ali dan filasafat ketuhanan), *Syiah dar Islam; Islam Syiah, Qor'andar Islam; al-Qur'an dalam Islam, majmu' e-ye Maqalat, Porshessa va Pashokha Bahsya-ye Motafargeye 'ilmi falsafi va;* kumpulan artikel, pertanyaan dan jawaban diskusi keilmuan, filosofis dan lain-lain...), *Sunna annabi*; Sunnah Nabi; terbit dalam 400 halaman dilengkapi dengan terjemahan dan kajian oleh Muhammad Hadi Feqhi.⁷

Dari karya Thabathaba'i tersebut di atas, dapatlah mengindikasikan bahwa keluasan ilmu dari penafsir ini mencakup berbagai aspek baik pada keagamaan itu sendiri maupun aspek sosial kemasyarakatan dan pemerintahan.

Proses menapak langkah ilmu pun terhenti ketika ia mengalami krisis ekonomi dan menjalani hidup sebagai petani selama sepuluh tahun di tempat kelahirannya -*Tabriz*. Dalam usia 54 tahun ia pun akhirnya kembali ke jaringan kampus di daerah pusat Syi'ah -Qum. Di tempat inilah karir ia sebagai seorang penafsir dan filosof mulai tenar dan merambah ke seluruh negeri Iran.

⁷ *I b i d* .,h. 17-19 dan *muqaddimah Tafsir al- Mīzān*, 3 dan 4 .

Setibanya di Qum ini, ia melungkan banyak waktu untuk menulis berbagai wacana keislaman dan memberikan kuliah-kuliah di berbagai lembaga tinggi agama. Salah satu bagian dari aktifitasnya tersebut adalah memberikan kajian tafsir al-Qur'an dihadapan pelajar dan sejumlah sarjana lainnya. Bahkan yang menjadi peserta kuliahnya tersebut adalah seorang sarjana dan orientalis khusus dalam kajian al-Qur'an versi syi'ah, warga perancis Henry Cobin.

Peserta yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut menurut Sayyid Hussein Naser dapat diklasifikasikan dalam tiga golongan, *pertama* kelompok intelektual muda yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang terbuka untuk semua kalangan *kedua* kelompok mahasiswa elite yang memiliki daya kritis nalar memadai dengan mengambil materi khusus dalam bidang ma'rifat dan tasawwuf *ketiga* golongan yang terdiri dari warga Iran yang memiliki latar pendidikan moderen dan non Iran.⁸

Melihat aktifitas yang dilakukan oleh Thabathaba'i tersebut secara singkat orang akan mengatakan bahwa beliau tergolong orang berpengaruh dalam aliran syi'ah. Ia tidak hanya memiliki pemikiran mempertahankan pemikiran keagamaan syi'ah klasik tetapi juga seorang pemikir pembaharuan. Sejumlah tokoh berpengaruh pun bermunculan selepas masa berpengaruhnya sang allamah Thabathaba'i misalnya Sayyid Jalal al-Din al-Asyiyani dari universitas Masyhad, Murtadha Mutahari dari universitas Teheran.⁹

Seluk Beluk Tafsir al- Mizan

⁸Prihananto, *Jurnal IAIN Sunan Ampel*, 47

⁹*Ibid*

Tafsir al-Qur'an adalah karya Thabathaba'i yang paling banyak dan tepat untuk dikatakan bahwa beliau merupakan tokoh berpengaruh dalam kajian keislaman. Ini dibuktikan dengan dijadikannya tafsir ini bahan untuk dicermati oleh berbagai latar belakang kalangan, Sunni maupun Syi'ah.

Sejak awalnya Tafsir al- Mizan merupakan rangkaian ceramah-ceramah kampus yang dipresentasikan oleh allamah Thabathaba'i ketika mengajar tafsir di kalangan mahasiswa *Jamiah Qum al-Diniyah* di Iran. Ketika mahasiswa melihat bahwa apa yang disampaikan oleh Allamah Thabathaba'i layak untuk dicetak dan memberi dampak positif yang luas dan bermanfaat, maka Thabathaba'i memenuhi permintaan mahasiswanya tersebut. Karya Tafsir al- Mizan untuk jilid pertama selesai pada tahun 1956 M/1375 H. sehingga untuk menulis karya tafsir ini secara sempurna dapat dinikmati pada tahun 1392 H atau tujuh belas tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 23 Ramadhan.¹⁰

Sejenuh kalau diperhatikan Tafsir al- Mizan ini seseorang akan berkesimpulan bahwa tafsir ini merupakan tafsir yang sederhana, tidak sistimatis dan tidak menarik. Mengapa demikian, sistematika yang ditawarkan oleh penafsir terlihat ingin bersifat obyektif namun ia mengabaikan kebutuhan oleh beberapa pihak yang berseberangan dengan golongannya. Untuk membuktikan argumen tersebut dan apakah memiliki pengaruh terhadap keyakinan akan ketidak sempurnaan tafsir ini, akan lebih nampak

¹⁰Thabāthabā'i, *Muqaddimah Tafīr al-Mizān*, *Op. cit.*.)

kalau dicermati secara lebih mendalam dari bagian-bagian pembahasannya.

Thabathaba'i dalam berbagai aktifitasnya lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan kampus, berkecimpung dengan berbagai dinamika berpikir mahasiswa dan berkaryapun akan nampak suatu format corak keilmiyahan. Maka gagasan yang ditelorkannya –khususnya dalam tafsir al-Qur'an- banyak bernada progressif dan cenderung al-Ra'yu, rasional.¹¹

Thabathaba'i lewat karya tafsir yang ditawarkan, ia mengelaborasi prinsip-prinsip intelektual doktrin Islam dengan mempergunakan perangkat ma'tsur dan nalar rasional. Sikap tersebut menurut Abu Qasim al-Razzaqi, dilakukan dalam upaya mengajukan kerangka pikir kepada para peragu wahyu dalam upayanya mempertahankan kemurnian Islam.¹²

Ide-ide berpikir tersebut tertuang dalam bentuk *tadwin al-tafsir* tersebut atau dapat dikatakan peng-ide pembaharu dalam kajian teks al-Qur'an tersebut, tercipta ketika Thabathaba'i melibatkan diri dalam lembaga formal kampus. Di kala itu ia menyampaikan materi kajian tafsir atau al-Qur'an kepada

¹¹Pandangan inilah yang mendukung dugaan bahwa antara tafsir al-Mizan dan al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridhā, keduanya memiliki latar belakang sama yakni mengangkat berbagai problem sosial kemasyarakatan khususnya bagi umat Islam dengan berdasarkan sumber kebenaran –al-Qur'an. Dan dalam menghadapi visi kebenaran versi masyarakat Barat, keduanya memaparkan tafsir itu dengan berdasarkan alur filsafat dan bernada materialistis. Lihat Abu Qāsim Razzāqi, *Pengantar kepada Tafṣīr al-Mīzān* dalam *al-Hikmah jurnalstudi-studi Islam* (Bandung: Yayasan Muthahari, 1993), 5

¹²*Ibid*

mahasiswanya. Apa yang dikuliahkan oleh allamah akan terasa lebih berarti dan lebih memasyarakat bila dituangkan dalam bentuk tulisan dan sebagai reverensi dalam pemikirannya.¹³

Tafsir al- Mizan sendiri telah ditulis dalam tiga bahasa, bahasa Persi sebagai bahasa asli, bahasa Arab dan Inggris. Sepanjang pengamatan penulis Tafsir al- Mizan mengalami penerbitan sebanyak dua kali dalam bahasa Arab; pertama, tahun 1991 oleh percetakan Muassasah al-A'la' li al-Mathbu'ah di Libanon, kemudian yang lain dicetak oleh *jama'ah al-mudarrisin fi al-Hauzah al-Ilmiah* di kota Qum al-Muqaddasah.

Pandangan Thabathaba'i Seputar al-Qur'an¹⁴

Dalam pandangannya; al-Qur'an haruslah diposisikan sebagai kitab ilahiyah yang berfungsi sebagai kitab petunjuk berdimensi luas/ mendunia. Ia terbuka untuk dikaji oleh berbagai tataran kemampuan berpikir sebagai mana lontaran Ibnu Abbas akan sisi al-Qur'an yang dapat dipahami oleh salah satu golongan yang pas-pasan dalam kemampuan memahami maknanya.¹⁵ gambaran keterbukaan terhadap pemahaman al-Qur'an tersebut merupakan keunggulan secara khusus bila dibandingkan dengan karya-karya berpengaruh lainnya yang dapat diteliti, dikaji dan dimiliki oleh semua kalangan di belahan dunia. Meskipun al-Qur'an terwahyukan untuk kalangan terkecil dan terpencil pada saat itu akan tetapi ia dapat tersebar,

¹³ *Ibid*

¹⁴ Thabāthabā'i, *Islamic Teachings*, 101-104

¹⁵ Ibnu Jarīr al-Thabarī, *Muqaddimah Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* juz pertama, (Mesir: Syirkah Maktabah wa mathba' Musthafā al-Bāb al-Halabī wa Awlādūh, 1954), 34

diterima dan diamalkan dalam berbagai kalangan, ras dan suku. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa al-Qur'an termukjizatkan oleh susunan keindahan dan keringkasan bahasa dan pembahasan, menjadi mukjizat khusus kepada Rasulullah Muhammad saw. dihadapan tokoh-tokoh kaliber dalam kebahasaan.¹⁶

Kehadiran karya-karya ilahiyah tersebut memancing dan mendorong orang Arab untuk lebih kembali menelaah dan memikirkan karya-karya yang bernilai tinggi tersebut. Proses pencarian dan penelitian karya Agung tersebut tidak lagi dinikmati hanya oleh kalangan dan tempat tertentu sebagaimana kedudukan syair dan prosa mereka. Terkadang karya suci tersebut diperoleh dari bibir yang dahulunya tidak pernah mengenal sastra seperti ayat-ayat yang diucapkan oleh seorang anak penggembala yang membacakan ayat-ayat dan seketika seorang penyair terperanga mendengarkan kutipan ayat yang dilantungkannya tersebut. Demikian pula yang terjadi pada proses keislaman kepada seorang pribadi yang kejam dan terkenal bengis, Umar bin Khattab yang mendengarkan sastra

¹⁶Berbeda halnya dengan wahyu yang diturunkan kepada utusan terdahulu, dimana kitab suci mereka turun secara sekaligus dan untuk meyakinkan bahwa itu merupakan perkataan Tuhan, maka Allah Swt. memberikan bukti berupa mukjizat yang lain untuk mengubah persepsinya tentang wahyu Tuhan tersebut. Mukjizat nabi-nabi terdahulu pun secara langsung disaksikan. Sehingga kalau dicermati mukjizat yang dimiliki oleh nabi terdahulu meskipun hanya berlaku dalam tempo tertentu namun hal tersebut dapat dikatakan ayat-ayat Tuhan yang lahir bukan dalam bentuk susunan lafadz. Disamping hal tersebut, mukjizat-mukjizat tersebut merupakan kenikmatan buat pembuat dalih pengingkar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh dimasanya.

lantunan ayat-ayat yang diucapkan dari mulut seorang wanita (saudara kandungnya) yang dapat menggoyangkan keimanannya, yang ketika itu dibacakan surah *thaha*. Umar bin Khattab terasa mengalami suasana tersihir oleh kata-kata al-Qur'an.

Demikian bangsa Arab yang memiliki beragam karakter kepribadian dan kebiasaan dalam kehidupannya. Meskipun kegiatan bangsa Arab sangat didominasi oleh perjalanan dagang antar wilayah namun mereka dapat menyimpan rasa ketergantungan pada ayat-ayat yang dibacakan oleh Rasulullah. Mereka saling berinteraksi dan berbagi pengalaman tentang ayat-ayat yang diterima dari Rasulullah dan bangsa Arab umumnya tidak melewatkan aktifitasnya untuk lebih serius menekuni seluk beluk proses pewahyuan.

Bahkan lebih daripada itu al-Qur'an dengan segala keistimewaannya dapat mempertemukan kondisi yang akrab diantara golongan Anshar dan Muhajirin. Pendek kata al-Qur'an dapat menghantarkan masyarakat Arab yang memiliki krisis peradaban menjadi masyarakat yang budaya tinggi. Wajar dan pantas kalau al-Qur'an dapat dijadikan kitab penggugah buat seluruh manusia.

Apa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Arab pada awal kedatangan Islam, terlihat lebih mengedepankan kepentingan pribadi atau golongan. Tidak jarang mereka memusuhi dan memerangi bangsa-bangsa yang tidak tunduk, mematuhi dan bersedia mewujudkan kehendaknya. Olehnya Al-Qur'an di samping berisi ajaran-ajaran yang ditujukan kepada kebutuhan dan tuntutan secara person-person namun al-Qur'an juga memberi aturan-aturan

dalam hidup bermasyarakat. Secara pribadi, al-Qur'an dapat menghantar seseorang untuk berbudi sarat dengan nilai keimanan sejati, demikian pula dalam bermasyarakat.

Salah satu kemukjizatan pewahyuan al-Qur'an adalah proses transformasi pesan lewat bahasa sederhana dan penggunaan peran rasio. Inilah yang mendukungnya tetap eksis sepanjang waktu, di samping Al-Qur'an merupakan kitab yang sesuai dengan naluri kemanusiaan yang bebas menentukan, bukan dicipta untuk berada keterkungkungan fikiran orang tertentu.

Di samping gambaran tersebut, dalam al-Qur'an juga telah ditegaskan bahwa sebagian dari ayat-ayatnya adalah tergolong *mutasyabih* sedangkan separuhnya adalah *muhkam*. Lagi-lagi peran akal dalam memahami dan menelurkan syariat dari ayat *mutasyabih* tersebut sangat dituntut. Konsekuensinya adalah lahirnya sejumlah atau ragam pemahaman makna ayat al-Qur'an yang terbentuk dalam mazhab dan aliran teologi.

Pandangan inilah yang mendasari pemikiran Thabathaba'i melahirkan penafsiran al-Qur'an menurut prinsip-prinsipnya sendiri. Yakni dengan berupaya menjauhi ruang sengketa, ia berupaya menguraikan al-Qur'an, lepas dari unsur perdebatan teologi dan aliran dalam hukum. Namun menurut penulis ia justeru terjaring dalam kontroversi tersebut dengan melahirkan mazhab dan aliran penafsiran tersendiri.

Thabathaba'i menilai al-Qur'an sebagai suatu kitab mendunia. Dapat dikaji dan dianalisa oleh kalangan manapun. Tidak terbatas oleh kalangan umat Islam sendiri sebagai pemilik

kitab suci. Lihatlah misalnya bahasa (Arab) dapat dimiliki oleh siapa saja bukan hanya dipercayakan kepada bangsa ditimur tengah, demikian pula halnya dengan teks-teks al-Qur'an suci terbuka untuk dikaji dan analisa oleh berbagai aliran-aliran dan agama-agama.

Dr Fahd al-Rumi mengatakan bahwa tafsir ini merupakan karya besar setelah tafsir al-Kasasyaf karya al-Zamakhshari dalam hal wawasan keilmuan, sebagaimana Muhammad Abduh menyebut tafsir al-Kasasyaf sebagai kitab tafsir yang layak dikaji dan dijadikan reverensi bagi para ilmuwan muslim.¹⁷

Menurut analisisnya, tafsir Tafsir al-Mizan ini bukan diperuntukkan bagi masyarakat awam, tetapi merupakan sajian khas bagi kalangan intelektual (*ulama*) baik dari golongan ilmuwan Syi'ah ortodoks sendiri maupun lainnya.

Dr. Ali al-Ausi menyatakan bahwa tafsir al-Mizan merupakan tafsir pembela kesucian kitab suci al-Qur'an dari serangan musuh Islam atau orientalis. Thabathaba'i dalam Tafsir al- Mizan mampu menawarkan analisa rasional untuk diterima dalam wacana Barat dan sekaligus sebagai jawaban terhadap berbagai argumen yang bertujuan mendiskreditkan ajaran Islam khususnya sikap Islam dalam berbagai persoalan sosial kemasyarakatan.¹⁸

Sikap ini menurut penulis tidak bisa hanya diberikan secara khusus kepada seorang tokoh tertentu yang ternyata tokoh tersebut merupakan tokoh favorit. Namun hal tersebut juga merupakan

¹⁷Lihat Muhammad Imarah, *al-A'mal al-kamilah*, jilid 2 (Kairo: Dār al-Syurūq), jilid II., 8.

¹⁸Al-Sayyid Muhammmad 'Ali Iyāz, *al-Mufasssīn Hayātuhum wa Minhajuhum*, (Muassasah Thaba'ah wa al-Nasyr, 1315), 705.

target setiap penafsir dalam merumuskan analisisnya dalam menghadapi berbagai perkembangan sosial kemasyarakatan, misalnya tafsir al-Thabari yang memaparkan kritikan-kritikan terhadap penafsiran al-Qur'an yang cenderung mengarah pada kepentingan golongan atau mazhabnya masing-masing.

Metode, corak dan langkah-langkah Tafsir al- Mizan

Secara umum metode yang dilakukan oleh Thabathaba'i dalam tafsirnya mempergunakan metode *tahlili* dan sarat dengan analisa ma'tsur. Di sisi lain ia kental dengan pendekatan corak (*ittijah*) teologinya, *sy'i'y*.

Metode tafsir tahlili yang dikembangkan oleh Thabathaba'i dalam satu sisi berbeda dengan penafsir sebelumnya dan sama ketika berada dalam sisi yang lain. Kesamaannya adalah dimana ia menafsirkannya secara *tartib* ayat, *mushafi* dan berupaya melakukan pengkajian pada pembagian ayat berdasarkan kejadian-kejadian yang ada dan menyebabkan kelompok ayat tersebut turun,¹⁹ *asbab* al-*nuzul* beserta ilmu-ilmu lainnya yang dipandang sesuai dan layak untuk dijadikan dasar dalam penafsiran. Pada sisi lain Thabathaba'i tidak mengurai dan mengkaji bagian-bagian dari ilmu al-Qur'an secara

¹⁹Lihat ketika ia menafsirkan ayat tentang penguatan Ali bin Abi Thalib sebagai pemegang pemerintahan pasca Rasulullah. Peristiwa tersebut oleh sebagian riwayat baik dari kalangan sunni maupun sy'ah diyakini menjadi penyebab turunnya ayat 55-56 surah al-*mā'idah*. Dalam tafsir Thabāthabā'ī hal tersebut terurai secara gamblang dan detail mengenai penguatan penunjukan keluarga Rasulullah sendiri yang memegang kendali kagamaan maupun kemasyarakatan Islam sesudahnya. Ia sangat lihai menghantar pembaca tafsir masuk dalam jaringan penguatan tersebut.

mendalam, ini tidak berarti bahwa ia tidak *tabahhur* dalam segi keilmuwan tersebut.

Thabathaba'i dengan wajah tafsirnya yang *bi al-ma'tsur*, iamemadukan unsur umum seperti tafsir *bi al-ma'tsur* lainnya. Ia memaparkan tafsirannya dengan dukungan ayat-ayat lainnya, al-Qur'an dengan al-Qur'an dan memadukannya dengan hadis-hadis Rasulullah dan berbagai pandangan sahabat namun ia memiliki pertimbangan lain dalam menetapkan dalil-dalil yang diungkapkannya.

Pada setiap surah, Thabathaba'i mengagas pembagian al-Qur'an kedalam bagian-bagian tertentu dengan berdasarkan bagian-bagian ketika ayat turun (-atau kalaupun dapat dikatakan bagian dari *maudhu'i* terhadap peristiwa tertentu, pen) dan menempatkan tema selanjutnya mengikuti pembahasan sebelumnya serta memaparkan hal-hal yang menjadi titik khusus dari tema-tema tersebut.²⁰ Kecermatan dalam menetapkan batasan-batasan ayat tersebut dengan dasar bahwa ayat tersebut memiliki hubungan makna yang erat mendukung lahirnya bentuk penafsiran *maudhu'i* dalam versi Thabathaba'i. Dasar ini sangat memperkuat dugaan pernyataan bahwa antara ayat ditafsirkan dengan ayat lain memiliki kesamaan atau keterkaitan makna yang dijadikannya *maudhu'i*²¹

Pembagian ayat yang disusun oleh Thabathaba'i mengisyaratkan adanya hubungan erat antara ayat-ayat tersebut dan

²⁰ contoh untuk membuktikan term ini dapat dilihat penafsirannya pada *surah maryam* ayat 1-15, lihat tafsir al-mizan, Thabāthabāī jilid 14, 27-29

²¹ lihat tafsīr al-mīzān, Thabāthabāī jilid 14, 86

dalam sisi lain ia memiliki perbedaan yang menyebabkan ia dipisahkan pembahasannya. Misalnya ketika ia membagi surah al-Maidah dalam beberapa pembagian;

1. ayat 1-3; membahas seputar al-'aqad dalam Islam, Thabathaba'i mengulas persoalan penafsiran yang berkembang di kalangan penafsir sebelumnya yang mengatakan bahwa al-'aqad terkait dengan persoalan nikah atau jual beli, akan tetapi kata al-'aqad memiliki makna yang mencakup seluruh aspek baik hubungannya dengan ibadah kepada Allah Swt. dan berbagai aspek lainnya.²²
2. ayat 15-19; membahas seputar komprehensipnya metode berfikir berdasarkan al-Qur'an, ia mengatakan bahwa al-Qur'an secara tegas memberikan pengakuan akan posisinya untuk memberikan jalan/metode berfikir, ia menguraikannya dengan dalil-dalil ayat al-Qur'an yang mendukung ide-ide tersebut,²³ dan pembahasan Islam historik,²⁴
3. ayat 27-32; membahas seputar makna al-hassas dan al-tafkir, pembahasan *ilmiy* dan *tathbiqiy* dengan mengambil hubungan periwayatan kisah Nabi Adam as. dengan berdasarkan al-Qur'an dan kitab Taurat²⁵

²²lihat tafsir al-mizān, Thabāthabā'ī jilid 6, 158

²³*Ibid*, 254

²⁴*Ibid*, 271

²⁵*Ibid*, 323

4. ayat 41-50; yang mengulas seputar makna *al-syari'ah*, perbedaannya dengan *al-din* dan *al-millah* dengan berdasarkan dalil al-Qur'an.²⁶
5. ayat 51-54; yang membahas seputar makna penyakit hati, ia mengatakan bahwa penyakit *qalbu* berorientasi pada keraguan seseorang terhadap kebenaran ayat-ayat yang disampaikan kepadanya dan tidak adanya tempat buat akidah keagamaan, serta uraian khusus kedudukan al-Qur'an dan hadis dalam Islam.²⁷
6. ayat 55-56; membahas seputar kepemimpinan dalam Islam, Thabathaba'i mengatakan bahwa kepemimpinan itu wajib diberikan kepada pemimpin yang memiliki keimanan kuat, berwawasan luas, dan pada awal Islam hendaknya kepemimpinan itu diserahkan kepada isyarat-isyarat Rasulullah; yakni penunjukan kepada Ali bin Abi Thalib serta imam-imam sesudahnya yang *ma'shum*. Dan seterusnya.

Sebelum menyebut *maudhu'* ayat-ayat pada masing-masing surah, terlebih dahulu ia menyebut kelompok surah itu dengan berdasarkan wilayah *inzal-nya*, *makiyah* atau *madaniyah*. Di samping ia juga menyebut jumlah ayat dari surah tersebut.

Wadah berikutnya adalah *bahts rawai'*. Di sisi ini Thabathaba'i melakukan pengkajian *asbab al-nuzul* dan melakukan pengkritisan baik terhadap penafsiran *syi'ah* sendiri maupun terhadap pandangan penafsir *ahl al-sunnah*. Dari kajian ini dapat

²⁶*Ibid*, 350

²⁷*Ibid*, 377

dicermati bahwa penafsiran Thabathaba'i yang diklaim sebagai tafsir teologi syi'ah, ternyata ia lebih mengedepankan obyektifitasnya sendiri ketimbang mengajukan *tsubut* pada alirannya.

Perbedaan yang menonjol dari penafsiran Thabathaba'i dapat berupa uraian-uraian yang ditonjolkan ketika proses penafsiran. Thabathaba'i mendahulukan unsur *bayan* sebagai wadah memaparkan titik utama materi yang dimisikikan, tujuan dari setiap bagian kumpulan ayat, menghubungkannya dengan pandangan singkat penafsir yang dianggap bertentangan dengan *qarinah* ayat. Seperti ketika ia menafsirkan kata *al'aqd* dalam surah al-Maidah ayat 1-3 dengan mengatakan bahwa apa yang telah ditafsirkan pada penafsir terdahulu yang mengatakan bahwa makna *'aqd* berarti akad yang berhubungan dengan komunitas antar manusia semata misalnya akad jual beli, nikah, akad perjanjian, ataupun berupa akad yang berlaku pada masa Jahiliyah yang lebih cenderung menerapkannya kepada *'akd* untuk pembinasaan terhadap suatu golongan tertentu, yang berisi kerja sama baik ketika usaha mereka berhasil maupun tidak, namun lebih jauh ia sangat terkait pula dengan persoalan keagamaan secara umum, misalnya ajaran ketauhidan, ritual peribadatan, hukum-hukum syariat, dan lain-lain.²⁸

Sebelum mengurai secara panjang lebar pembahasan kisah tersebut terlebih dahulu menguraikan inti dari pengungkapan riwayat tersebut dengan mengacu pada kesimpulan deduksi. Riwayat

²⁸ *Ibid*, 158

-riwayat yang ditawarkan juga sangat teliti, ia hanya merangkai riwayat yang dipandang benar dan berdasar. Perbandingan yang dilakukan terhadap uraian kisah tersebut, ia mengambil kisah yang ditawarkan oleh kitab Injil -Lukas.²⁹ Fenomena yang ditawarkan juga oleh Thabathaba'i adalah bagaimana sikap Rasulullah menghadapi ayat-ayat yang mengisyaratkan kisah orang terdahulu tersebut.

Terhadap hal penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, Thabathaba'i menjadikannya sebagai kaidah inti dalam tafsir Tafsir al- Mizan ini. Ia menjaga kritik sanad maupun matan dalam periwayatannya. Baik periwayatan yang bersumber dari sunni maupun dari syi'ah. Jika ternyata riwayatnya tidak mutawatir dan bertentangan dengan kaidah ilmiah maka ia menolaknya. Sedangkan sikapnya terhadap *hadisahad*, Thabathaba'i hanya menggunakannya dalam menuntaskan persoalan hukum dengan tetap mengacuh pada pendekatan kebahasaan, *balagah*, *siyaq* (konteks) kalam dan lain-lain.³⁰

Dalam merumuskan riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh Thabathaba'i, ia terlihat sangat longgar mendudukan perbedaan mazhab berada ditempat yang sama. Ia lebih mengedepankan pentarjihan dan obyektifitas riwayat. Misalnya ketika mengkaji persoalan teologi, keadilan tuhan dan keutamaan nabi-nabi terdahulu. Dalam kondisi penafsiran Thabathaba'i yang lain, ketika ia memposisikan penafsiran secara tersirat dibalik tersurat,

²⁹*Ibid*, 29

³⁰*Ibid*, 28

Thabathaba'i menggunakan sistim yang digunakan oleh penafsir moderen lainnya seperti penggunaan sistim Muhammad Abduh.³¹ Dimana ia memposisikan ayat itu dengan dua versi yakni versi golongan elit, ilmuwan dengan pemahaman tersirat dan versi masyarakat awam secara tersurat.

Kesimpulan

Dari pembahasan demi pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistematika yang digunakan Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad bin Mirza Ali Asygar Thabathaba'i dalam menafsirkan Alquran dengan cara menjelaskan ayat dengan ayat, maupun melalui periwayatan. Thabathaba'i melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan yang beragam, *falsafi*, *ilmiy*, *lughawi* maupun *al-adab al-ijtima'i*. Melakukan pengklasifikasian ayat-ayat dengan berdasarkan kesamaan atau kesesuaian tema dalam kelompok ayat tersebut. Dalam beberapa redaksi tafsir terkadang menggunakan jalur periwayatan namun berbeda dengan sistem riwayat yang digunakan penafsir awal.

³¹*Ibid*, 4

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim;

Thabathaba'i, Al-Allamah Sayyid Muhammad Husain *Muqaddimah Tafsir al-Mizan*, Libanon: Muassasah al-'alamiy li al-Matbu'at, 1991

_____, *Islamic Teachings: An Overview*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dalam judul *Al-Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i inilah Islam: Upaya memahami seluruh konsep Islam secara mudah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.

Prihananto, *Profil Seorang Pemikir Filsafat Islam: Allamah Thabathaba'i* dalam *Jurnal IAIN Sunan Ampel*, Surabaya, edisi XVI juli-september, 1999

Al-Hikmah, *Jurnal Studi-studi Islam*, No. 8 Yayasan Muthahari, Bandung, 1993

Razzaqi, Abu Qasim, *Pengantar kepada Tafsir al-Mizan dalam al-Hikmah jurnal studi-studi Islam*, Bandung: Yayasan Muthahari, 1993

al-Thabari, Ibnu Jarir, *Muqaddimah Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ^{Āy} Qur'an* juz pertama, Mesir: Syirkah Maktabah wa mathba' Musthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh, 1954

Imarah, Muhammad, *al-A'mal al-kamilah*, jilid 2, Kairo: Dar al-Syuruq, T.Th.

Iyaz, Al-Sayyid Muhammmad 'Ali, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Minhajuhum*, Muassasah Thaba'ah wa al-Nasyr, 1315

al-Usiy, Ali, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an; Sebuah Tinjauan awal*, artikel dalam buku *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an*, karya ibn Qayyim al-Jauziyah, Jakarta: Lentera Basritama, 2002